

**PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PELATIHAN KESENIAN  
RELIGI QASIDAH REBANA DI DUSUN PENANGGUNGAN KEC.  
BUNGKAL KAB. PONOROGO DENGAN PENDEKATAN *ASSET  
BASED COMMUNITY DEVELOPMENT***

**Lukman Santoso**

Fakultas Syariah IAIN Ponorogo  
Email: lukmansantoso4@gmail.com

**Mutia Devy, et. al.**

Fakultas Syariah IAIN Ponorogo  
Email: mutiadevy98@gmail.com



**ABSTRAK**

*Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dalam 1 bulan. Pengabdian ini bertujuan terciptanya perubahan dan kesadaran dari kepribadian remaja untuk dapat lebih bisa memanfaatkan potensi dan aset yang dimiliki. Usaha-usaha yang dilakukan sengaja diarahkan agar bagaimana remaja ini bisa berubah, berinisiatif, dan berkeaktifitas secara mandiri untuk merubah mindset diri yang sebelumnya malas dan pasif. Pengabdian ini menggunakan pendekatan pendampingan ABCD (*Asset Based Community Development*). Dengan melakukan pemberdayaan remaja di Dusun Penanggungan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunitas remaja dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi, potensi yang dimiliki, merencanakan dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat. Setelah dilakukan pengabdian yang dilakukan, terlihat perubahan dari hasil pengabdian yang telah dilakukan. Adapun perubahan yang paling utama dari remaja yakni lebih bisa mengembangkan kreatifitasnya untuk belajar dan mengikuti pelatihan Qasidah Rebana yang telah diadakan sekaligus memperkuat komunitas remaja tersebut.*

**Kata kunci:** *Pengabdian Masyarakat, Qasidah rebana, samroh, ABCD, Penanggungan*

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the results of community service that have been carried out in a month. This service aims to create change and awareness of the personality of adolescents to be able to better utilize the potential and assets they have. The efforts made are deliberately directed so that how these teenagers can change, take the initiative, and be creative independent-*

*ly to change the mindset of the previously lazy and passive. This service uses the ABCD (Asset Based Community Development) mentoring approach. By empowering young people in Penanggungan village, it is expected to be able to improve the knowledge and ability of the youth community in identifying problems faced, potentials they have, planning and carrying out their solutions by utilizing local potential. After the service is done, a change is seen from the results of the service that has been done. The most important change from adolescents is that they are more able to develop their creativity to learn and attend Qasidah Rebana training that has been held while strengthening the youth community.*

**Keywords:** *Community Service, Qasidah tambourine, samroh, ABCD, Penanggungan*

## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk tridharma Perguruan Tinggi di samping pendidikan dan penelitian. Sejak awal gagasan pendirian perguruan tinggi adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, mempersiapkan warga negara yang cerdas, berilmu, beriman, dan beramal untuk kemajuan bangsa, serta berkhidmat kepada masyarakat yang ada. Semangat keutuhan atau integrasi tridharma ini dimandatkan melalui Undang-undang No. 12 tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.<sup>1</sup> Dalam UU ini pengabdian pada masyarakat diartikan sebagai kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sampai saat ini, Tipologi Pengabdian Morton ditengarai ada tiga paradigma, yakni sebuah cara pandang dan model pengabdian kepada masyarakat.<sup>2</sup> Paradigma ini merupakan kerangka umum pemikiran dan asumsi-asumsi yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan perilaku masyarakat baik lokal atau global pada masanya. Paradigma pertama dikenal dengan nama *Charity* (Bhakti Sosial atau sedekah). Asumsi dari pemikiran ini adalah bahwa kampus merupakan pihak yang punya sumber daya pengetahuan dan teknologi dan karena itu berkewajiban untuk memberikannya atau mendedekahkannya kepada masyarakat yang dianggap sebagai pihak yang tidak punya dan selalu dalam keadaan membutuhkan uluran tangan perguruan tinggi.

Paradigma kedua adalah *Project* (Proyek). Asumsi-asumsi dasar dalam paradigma ini adalah bahwa pengabdian harus dilakukan dengan cara yang terorganisir. Oleh karena itu, model pengabdian ini diawali dengan kajian masa-

---

<sup>1</sup> Lihat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

<sup>2</sup> Robert G. Bringle, Julie A. Hatcher, and Rachel E. McIntosh, "Analyzing Morton's Typology of Service Paradigms and Integrity," *Michigan Journal of Community Service Learning*, MJCSL 13-1 10/11/06 (Fall 2006), 5-15

lah yang dihadapi oleh masyarakat, menentukan solusi, merencanakan tindakan, dan menerapkan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Paradigma ketiga biasa disebut dengan *Social Change* (Transformasi Sosial). Ini adalah paradigma yang meyakini nilai-nilai keadilan dan kearifan lokal. Pengabdian ini menitikberatkan pada proses pengembangan hubungan intra-masyarakat sebagai satu kesatuan warga yang setara dan dengan pemangku kepentingan lainnya secara proporsional. Penciptakan lingkungan pembelajar secara kolektif dan kolaboratif adalah bentuk dari kegiatan pengabdian ini. Masyarakat dipandang sebagai satu unit komunitas yang mempunyai kuasa dan kendali atas asset, sumber daya, dan masalahnya sendiri. Dalam paradigma ini juga, masyarakat dianggap punya sesuatu, yaitu *power* (kekuatan dan kekuasaan) yang acap kali kurang atau tidak berkembang.

Dalam konteks teori di atas, dimensi pemberdayaan masyarakat dengan paradigma transformasi sosial (*social change*) dengan pendekatan terhadap pembangunan berbasis komunitas menarik untuk menjadi objek pengabdian di Desa Koripan Kecamatan Bungkal. Perspektif ABCD adalah bahwa komunitas dapat mendorong proses pembangunan itu sendiri dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang ada, namun seringkali tidak dikenalnya.<sup>3</sup>

Desa Koripan terletak di Kecamatan Bungkal bagian timur, Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari 3 Dusun yaitu Banyu panguripan, Tiron dan Penanggungan. Batas wilayah Desa Koripan terdiri atas, sebelah utara perbatasan dengan Desa Kalisat, sebelah Selatan Desa Pelem, Sebelah Timur Desa Kalisat, Sebelah Barat Desa Bekare.<sup>4</sup> Adapun luas wilayah Desa Koripan adalah 384,45 Ha.<sup>5</sup>

Luas wilayah tersebut terdiri dari: luas tanah sawah (75,94 Ha), luas tanah kering (44,24 Ha), luas fasilitas umum (9,71 Ha), dan luas tanah hutan (254,55 Ha). Jumlah penduduk total Desa Koripan adalah 1588 orang, 534 jumlah Kepala Keluarga. Yang terdiri dari 753 orang laki-laki dan 835 orang perempuan.

Mayoritas mata pencaharian pokok masyarakat Desa Koripan adalah petani, dan sebagian kecil menjadi buruh tani, buruh migran, PNS, peternak, bidan swasta, pedagang keliling, dan pengrajin industri rumah tangga.<sup>6</sup> Petani menjadi mata pencaharian utama karena melihat letak geografis yang berada di

---

<sup>3</sup> Abdillah Ubaidi Djawahair, "Asset Based Community Development di Pesantren Wisata: Implementasi Strategis di PP. An-Nur 2 Al Murtadlo Malang," *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 1 No. 1 (Mei 2018), 24.

<sup>4</sup> Observasi pada 16 Juli 2019.

<sup>5</sup> Buku Profil Desa dan Kelurahan 2018, 1.

<sup>6</sup> Buku Profil Desa dan Kelurahan 2018, 8-9.

dataran rendah dan perbukitan. Setiap warga memiliki lahan untuk digarap. Adapun masyarakat yang tidak memiliki lahan di daerah perbukitan wilayah perhutani, mendapat fasilitas tanah dari pemerintah.<sup>7</sup>

Selain mengandalkan hasil bumi, sebagian masyarakat usia produktif memilih menjadi TKI ke luar negeri.<sup>8</sup> Alasan masyarakat, karena kondisi alam yang sering mengalami kemarau panjang menyebabkan desa kekeringan sehingga hasil pertanian tidak maksimal.<sup>9</sup> Hasil yang tidak menentu inilah yang membuat masyarakat mencari jalan lain dalam menumpu perekonomiannya.

Salah satu potensi asset yang belum diberdayakan adalah remaja. Jumlah penduduk usia remaja yang cukup banyak dan mayoritas masih pelajar inilah yang penting untuk dipertimbangkan. Terlebih sebagian besar keluarga mereka bekerja di luar negeri dan orang tua yang tinggal di rumah disibukkan oleh aktifitas di kebun. Hal ini terbukti pada setiap event-event desa semisal kerja bhakti, tasyakuran, manten, dll. Remaja sering dilibatkan. Namun diluar kegiatan tersebut, mereka tidak memiliki aktivitas atau pekerjaan khusus. Kekompakan pemuda desa juga ditunjukkan dengan adanya karang taruna "GARCINDA" (Gabungan Remaja Cinta Damai) yang beranggotakan kurang lebih 80 remaja.<sup>10</sup>

Di Desa Koripan banyak sekali kegiatan keagamaan baik tingkat desa maupun dusun, sebagaimana contohnya slametan labuh, yasinan rutin, yasinan, tahlilan, istighosah, khataman Alquran dalam rangka bersih desa dan pengajian akbar. Desa Koripan memiliki kurang lebih 13 mushola yang tersebar dalam 3 dusun dan 1 masjid besar sebagai pusat kegiatan keagamaan Desa yaitu Masjid An-Nasheh yang terletak di Dusun Tiron. Mayoritas penduduk Desa Koripan beragama Islam, berafiliasi ormas NU (Nahdlatul Ulama).<sup>11</sup>

Desa koripan juga masih menjunjung tinggi kebudayaan Jawa, hal ini terbukti dengan adanya Grup karawitan yang masih aktif mengadakan latihan 1 minggu sekali. Grup karawitan ini bernama "Murni Laras" yang terdiri dari Bapak/Ibu-ibu warga Desa Koripan khususnya Dusun Penanggungan. Sedangkan budaya religius yang tengah berkembang seperti, adanya rutinan al-barjanji, sima'an, khotaman, ngaji, dan yasinan rutin rata satu desa.<sup>12</sup> Namun untuk kalangan remajanya belum memiliki komunitas khusus dalam hal seni

---

<sup>7</sup> Observasi pada 11 Agustus 2019.

<sup>8</sup> Buku Profil Desa dan Kelurahan 2018, 9.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bpk Paimin pada 28 Juli 2019.

<sup>10</sup> Observasi pada 28 Juli 2019.

<sup>11</sup> Wawancara pendahuluan dengan Ust. Junaidi tokoh agama Desa Koripan pada 26 Juli 2019.

<sup>12</sup> Observasi pada 25 Juli 2019.

tradisional ataupun seni religius. Inilah yang menjadi potensi akan dikembangkan melalui pengabdian berbasis *Asset Based Communities Development* melalui kegiatan pelatihan seni religius Qasidah rebana.<sup>13</sup>

## **METODE**

### **Pendekatan *Asset Based Communities Development* (ABCD) dalam Pemberdayaan Komunitas Remaja**

Salah satu bentuk pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat adalah penyelenggaraan pengabdian masyarakat berbasis komunitas. Model dan pendekatan pengabdian di berbagai perguruan tinggi memiliki paradigma pengabdian yang beragam sesuai dengan dinamika kampus dan masyarakat masing-masing. Pengabdian melalui program ini berikhtiyar mengembangkan Paradigma Transformatif (*social change*) untuk program pengabdian masyarakat berbasis komunitas. Program ini berparadigma Transformatif, yaitu kegiatan penerjemahan, penerapan, dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat yang ditujukan menciptakan, membangun, dan memelihara perubahan yang menjunjung nilai-nilai luhur keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan. Dengan demikian, perguruan tinggi diharapkan bisa menjadi agen perubahan dan sekaligus mampu menemukan, melahirkan, memfasilitasi masyarakat sebagai agen perubahan atas diri mereka sendiri.

Usaha perbaikan kualitas kehidupan masyarakat dengan pola pembangunan yang menempatkan manusia menjadi pelaku utama sudah dilakukan di Indonesia. Mengingat pola ini masih menjadi rintisan maka dukungan berbagai pihak sangat dibutuhkan. Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk ikut serta upaya ini. Sebuah usaha yang memastikan bahwa kegiatan pembangunan selayaknya menempatkan posisi manusia dapat berkembang kapasitasnya sesuai dengan segala potensi dan aset yang dimiliki. Lebih dari itu, perguruan tinggi dapat berperan dalam mewujudkan bagaimana terbentuknya masyarakat Indonesia yang memiliki kepedulian dan keaktifan sebagai warga negara.

Pendekatan *Asset Based Communities Development* (ABCD) adalah jenis pendekatan yang dipakai dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks ini pemberdayaan aset masyarakat berbasis komunitas. ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial

---

<sup>13</sup> Wawancara Bpk Sunoto pada 24 Juli 2019.

dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD).

Upaya pengembangan komunitas warga harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan komunitas warga untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan komunitas warga mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.

Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki, serta memiliki agenda perubahan yang dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan sebuah program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan. Melalui pendekatan ABCD, komunitas warga difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan yang dilaksanakan perguruan tinggi ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa komunitas warga desa berkesempatan untuk turut serta sebagai penentu, agenda perubahan tersebut. Tatkala komunitas warga desa telah menentukan agenda perubahan tersebut, maka apapun rencana tersebut, komunitas warga desa akan berjuang untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian adalah kegiatan stimulasi dan fasilitasi terjadi proses ini.

Pendekatan ini dianggap kritis yang masuk dalam lingkup pengembangan masyarakat berbasis pada kekuatan dan aset yang dimiliki masyarakat. Sebuah pendekatan yang sangat menekankan kepada kemandirian masyarakat dan terbangunnya sebuah tatanan dimana warga aktif menjadi pelaku dan penentu pembangunan.

Point yang perlu digarisbawahi dalam paradigma dan prinsip yang dimiliki oleh pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan penda penggunaannya secara mandiri dan maksimal. Masing-masing prinsip mengisyaratkan kesadaran akan keberadaan kekuatan dan energi positif yang dimiliki “masyarakat” yang harus diidentifikasi, diketahui, difahami, diinternalisasi, untuk kemudian dimobilisasi oleh masyarakat sendiri dalam kerangka menuju peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen komunitas-masyarakat.

Adapun paradigma dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half full and half empty*)
2. Semua punya potensi (*No body has nothing*)
3. Partisipasi (*Participation*)
4. Kemitraan (*Partnership*)
5. Penyimpangan positif (*Positive Deviance*)
6. Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*)
7. Mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*)

Adapun secara teknis mekanisme pemberdayaan dengan memakai proses *Appreciative Inquiry* (AI) terdiri dari 4 tahap yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny* atau sering disebut Model atau Siklus 4-D.<sup>15</sup>

### 1. *Discovery*

Tahap *Discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif.

### 2. *Dream*

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, orang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Inilah saatnya orang-orang memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

### 3. *Design*

Pada tahap *Design* ini, orang mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*).

### 4. *Destiny*

Tahap *Destiny* adalah tahap di mana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *Design*. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan

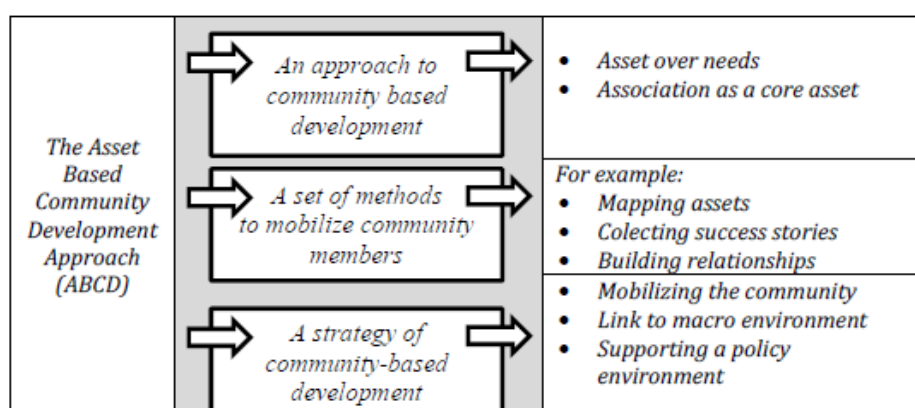
---

<sup>14</sup> Tim Penulis, *Panduan KKN ABCD* (Surabaya: UINSA Press, 2015), 120.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 122.

mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru. Berikut gambaran siklus pengelolaan berdasarkan 4-D.<sup>16</sup>

Metode dalam paradigma ini biasanya meliputi beberapa tahapan: (a) mengumpulkan cerita tentang keberhasilan anggota komunitas dan menganalisis alasan keberhasilan; (b) memetakan semua kapasitas dan aset komunitas; (c) mengorganisir kelompok inti; (d) membangun hubungan antar aset lokal untuk pemecahan masalah yang saling menguntungkan di dalam komunitas; (e) mengadakan kelompok perencanaan yang representatif; dan (f) memanfaatkan aktivitas, sumber daya, dan investasi dari luar komunitas. Langkah-langkah ini menjadi *organizing, visioning, planning, implementing* dan *evaluating*.<sup>17</sup> Model Konseptual ABCD ditunjukkan pada Gambar berikut:



Gambar 1. Model Konseptual ABCD oleh Mathie dan Cunningham (2004)

Sementara tahap pendekatan ABCD dapat disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Pendekatan dan Metodologi

Tahapan	Aktivitas	Deskripsi
<b>Pertama</b>	Mobilisasi masyarakat	Melakukan penyelidikan apresiatif adalah tentang menemukan energi untuk perubahan
<b>Kedua</b>	pengembangan berbasis aset	Pembentukan kelompok yang bisa mengarahkan pendekatan ABCD adalah satu langkah lebih lanjut dan bisa dipecahkannya masalah masyarakat dengan membangun hubungan antar aset lokal.
<b>Ketiga</b>	Perlibatan masyarakat luas	perwakilan kelompok inti harus memanfaatkan kegiatan, sumber daya, dan investasi dari luar masyarakat

<sup>16</sup> Christopher Dureau, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan* (ACCESSPhase II, 2013), 20.

<sup>17</sup> Abdillah Ubaidi Djawahair, *Asset Based Community Development di Pesantren*, 26



## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Desa Koripan terletak di Kecamatan Bungkal bagian timur, Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari 3 Dusun yaitu Banyu panguripan, Tiron dan Penanggungan. Desa Koripan memiliki batas wilayah, sebelah utara perbatasan dengan Desa Kalisat, sebelah Selatan Desa Pelem, Sebelah Timur Desa Kalisat, Sebelah Barat Desa Bekare.<sup>18</sup> Adapun luas wilayah Desa Koripan adalah 384,45 Ha.<sup>19</sup>

Luas wilayah tersebut terdiri dari: luas tanah sawah (75,94 Ha), luas tanah kering (44,24 Ha), luas fasilitas umum (9,71 Ha), dan luas tanah hutan (254,55 Ha). Jumlah penduduk total Desa Koripan adalah 1588 orang, 534 jumlah Kepala Keluarga. Yang terdiri dari 753 orang laki-laki dan 835 orang perempuan.

#### 1. Keadaan Sosial Ekonomi di Desa Koripan

Di Desa Koripan banyak sekali kegiatan keagamaan baik tingkat desa maupun dusun, sebagaimana contohnya slametan labuh, yasinan rutin, yasinan, tahlilan, istighosah, khataman Al-Quran dalam rangka bersih desa dan pengajian akbar. Desa Koripan memiliki kurang lebih 13 mushola yang tersebar dalam 3 dusun dan 1 masjid besar sebagai pusat kegiatan keagamaan Desa yaitu Masjid An-Nasheh yang terletak di Dusun Tiron. Mayoritas penduduk Desa Koripan beragama Islam, beraliran NU (Nahdlatul Ulama) jadi kegiatan yang berkaitan dengan NU sering diselenggarakan seperti Muslimat, rapat MWC dan lain sebagainya. Keadaan inilah yang menjadikan Desa Koripan menjadi desa satu-satunya di Kecamatan Bungkal yang seragam beraliran NU.<sup>20</sup>

Mayoritas mata pencaharian pokok masyarakat Desa Koripan adalah petani, dilanjut dengan menjadi buruh tani, buruh migran, PNS, peternak, bidan swasta, pedagang keliling, dan pengrajin industri rumah tangga.<sup>21</sup> Petani menjadi mata pencaharian utama karena melihat letak geografis yang berada di dataran rendah dan perbukitan. Setiap warga memiliki lahan untuk digarap. Adapun masyarakat yang tidak memiliki lahan di daerah perbukitan wilayah perhutani, mendapat fasilitas tanah dari pemerintah.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Observasi pada 16 Juli 2019.

<sup>19</sup> Buku Profil Desa dan Kelurahan 2018, 1.

<sup>20</sup> Wawancara pendahuluan dengan Ust. Junaidi tokoh agama Desa Koripan pada 26 Juli 2019.

<sup>21</sup> Buku Profil Desa dan Kelurahan 2018, 8-9.

<sup>22</sup> Observasi pada 11 Agustus 2019.

Selain mengandalkan hasil pribumi, banyak masyarakat yang memilih menjadi TKI ke luar negeri. Mulai dari usia 18-56 tahun.<sup>23</sup> Alasan masyarakat, karena kondisi alam yang sering mengalami kemarau panjang menyebabkan desa kekeringan sehingga hasil pertanian tidak maksimal.<sup>24</sup> Hasil yang tidak menentu inilah yang membuat masyarakat mencari jalan lain dalam menumpu perekonomiannya.

Kehidupan gotong royong masyarakat Desa Koripan khususnya Dusun Penanggungan terlihat sangat baik. Hal ini terbukti pada setiap event entah itu kegiatan kerja bhakti, tasyakuran, mantenan, dll. Masyarakat kompak bahu membahu bekerjasama. Selain itu kekompakan pemuda Dusun penanggungan karang taruna "GARCINDA" (Gabungan Remaja Cinta Damai) tidak diragukan lagi. Hal ini dibuktikan berjalanya program-program pemuda seperti Kerja bakti membersihkan lingkungan dan menyirami Pohon pepaya rutin setiap hari Minggu.<sup>25</sup>

Desa koripan masih menjunjung tinggi kebudayaan Jawa terbukti dengan adanya Grup karawitan yang masih aktif mengadakan latihan 1 minggu sekali. Grup karawitan ini bernama "Murni Laras" yang terdiri dari Bapak/Ibu-ibu warga Desa Koripan khususnya Dusun Penanggungan. Sedangkan untuk anak-anak karawitan merupakan ekstrakurikuler wajib yang diikuti bagi para siswa di SDN Koripan.<sup>26</sup>

Budaya bersih desa menjadi salah satu kegiatan rutin yang diadakan setiap tahun sekali. Adapun rangkaian acara bersih desa dimulai dari khotaman, bersih desa serempak oleh masyarakat, istighosah dilanjut sarasehan atau makan bersama. Sedangkan tingkat dusun khususnya Dusun Penanggungan ada tradisi yang bernama "Labuh" yaitu tasyakuran setelah panen, tradisi galungan dan tradisi kenduren.<sup>27</sup>

Tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh di Desa koripan dan Dusun Penanggungan:

- 1) Tokoh Agama Desa koripan dan Dusun Penanggungan:
  - a) Ta'mir masjid An-Naseh (tokoh agama desa) : Bpk Junaidi
  - b) Pengurus TPQ Gunung Cilik :Bpk Muhammad Nuruddin
  - c) Ta'mir Mushola Darul Istiqomah : Bpk Nur Sholeh
  - d) Ta'mir Mushola Tasmanis : Bpk Sunoto

---

<sup>23</sup> Buku Profil Desa dan Kelurahan 2018, 9.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bpk Paimin pada 28 Juli 2019.

<sup>25</sup> Observasi pada 28 Juli 2019.

<sup>26</sup> Wawancara Bpk Sunoto pada 24 Juli 2019.

<sup>27</sup> Observasi pada 25 Juli 2019.

- e) Ta'mir Mushola Mbindo : Bpk Wagirin
- 2) Tokoh Pemuda :
- a) Ketua Karang Taruna Desa : Langgeng
- b) Ketua Karang Taruna Dusun : Amiwan Ahmad Rifa'i
- c) Ketua Karang Taruna Putri : Yunita Permatasari
- 3) Tokoh Perangkat Desa

Pemerintah Desa Koripan terdiri dari:

No	Nama	Jabatan
1	Siti Asmunah, S.Sos.	PJ Kepala Desa Koripan
2	Sunardi	Kamituwo Dukuh Banyupanguripan
3	Sutrisno	Kamituwo Dukuh Tiron
4	Suprianto	Kepala Tata Usaha dan Umum
5	Imam Muntahar	Kepala Urusan Perencanaan
6	Suwito	Kepala Urusan Keuangan
7	Sugianto	Kepala Seksi Pemerintahan
8	Edi Bayu Rianto	Kepala Seksi Pelayanan
9	Supriadi	Kepala Seksi Kesejahteraan
10	Seno	Staf Urusan Keuangan
11	Jemiran	Staf Pelaksanan Teknis Pelayanan

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)

No	Nama	Jabatan
1	Sunarto, M.Pd	Ketua
2	Dwi Suryanto, S.Pd	Wakil
3	Heri Widodo, S.Pd	Sekretaris
4	Suryanto	Bendahara
5	Sunardi	Seksi Lingkungan Hidup
6	Nyamiyo	Seksi Kesejahteraan Sosial
7	Siswanto	Seksi Pendidikan Perpustakaan
8	Asrumi	Seksi Kesehatan Kependudukan (KB)
9	Bejo	Seksi Keamanan dan Ketertiban
10	KH. Ahmad Dahlan	Seksi Agama
11	Warsito	Seksi Pembangunan perekonomian
12	Suwarno	Seksi Pemuda dan Orkes

Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

No	Nama	Jabatan
1	Sucipto	Ketua
2	Putut Dwi Atmoko	Wakil
3	Aris Sunardi	Sekretaris
4	Didik Setiawan	Anggota
5	Nunik Herudiati	Wakil Wanita

## 2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

*Community Map* adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *Community Map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat yang mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Kegiatan mapping ini diawali dengan menggambarkan Dukuh penanggung kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kalender musim.<sup>28</sup>

Kalender musim bertujuan untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus waktu tertentu, mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat Dukuh Penanggung, mengetahui siklus peluang dan potensi yang ada pada dukuh tersebut. Adapun gambaran kalender musim mingguan dan bulanan yang ada pada Dukuh Penanggung sebagai berikut:<sup>29</sup>

Kegiatan	Keterangan
Yasinan bapak-bapak	Kamis malam habis isya'
Yasinan ibu-ibu	Rabu malam, habis maghrib
Karawitan	Sabtu malam, pukul 20:00
Arisan pemuda	2 minggu sekali
Posyandu balita	Setiap tanggal 8
Posyandu lansia	Setiap tanggal 14

<sup>28</sup> Observasi pada 24 Juli 2019.

<sup>29</sup> Wawancara pada 24 Juli 2019.

### Relasi Potensi Masyarakat



Berdasarkan hasil observasi, kondisi sosial masyarakat Dusun Penanggungungan dengan menganalisa peranan, kepentingan dan manfaatnya dapat digambarkan aspek-aspek yang mempunyai pengaruh paling besar di wilayah Dusun Penanggungungan Desa Koripan tersebut.<sup>30</sup>

1. Lingkaran besar menunjukkan tempat dimana masyarakat berada untuk melakukan aktifitas dalam rangka pemanfaatan, pengembangan dan pemberdayaan aset yang ada di desa Koripan.
2. Jama'ah yasin merupakan salah satu agenda rutin masyarakat yang dilaksanakan seminggu/dua minggu sekali oleh masyarakat di Dusun Penanggungungan, yang disertai dengan arisan. Anggotanya pun berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Sehingga dalam acara ini juga digunakan sebagai ajang silaturahmi.
3. BUMDES merupakan (Badan Usaha Milik Desa) yaitu badan usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa dan telah berbadan hukum. Pembentukan BUMDES ditetapkan dengan peraturan desa, kepengurusan BUMDES terdiri dari Pemerintah Desa dan Masyarakat setempat yang ada di Desa Koripan.
4. BKD merupakan Badan Kredit Desa (BKD) adalah perusahaan milik desa yang terpisah dari kekayaan lain milik desa yang bersangkutan. BKD di Desa Koripan merupakan lembaga keuangan Desa yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat terutama petani.

<sup>30</sup> Wawancara pada 30 Juli 2019.

5. Kelompok Tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani di dusun ini bisa dikatakan organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuh kembangkan “dari, oleh dan untuk petani” yang diberi nama GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani).
6. Karang Taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa/Kelurahan.
7. Lembaga Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Di Desa Koripan, khususnya Dusun Penanggungan terdapat tiga lembaga pendidikan yaitu SDN Koripan, TK Dharma Wanita Koripan dan TPQ Madin Al-Uluwiyah yang mana mayoritas muridnya berasal dari Dusun Penanggungan, sehingga lembaga tersebut menjadi ujung tombak dalam mencerdaskan anak-anak di Dusun Penanggungan.
8. Posyandu merupakan instansi yang didirikan untuk melayani masyarakat dalam bidang kesehatan. Sasaran untuk kegiatan ini yaitu posyandu balita dan posyandu lansia serta Posyandu untuk Para Kader yang ada di Desa Koripan tersebut.
9. Tokoh agama merupakan orang yang berperan penting dalam kegiatan keagamaan baik di dusun maupun desa sebagai pendorong masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang ada.
10. Kelompok TPQ juga sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan keagamaan anak-anak. TPQ sebagai lembaga yang dijadikan wadah dalam memperdalam ilmu keagamaan. Di Desa Koripan ada 3 TPQ, yaitu TPQ Al-Uluwiyah, TPQ An-Nasheh, dan TPQ Banyu Panguripan.
11. Perangkat Desa berperan dalam pengelolaan desa, dan memfasilitasi masyarakat dalam pemberdayaan dan pengembangan aset yang ada.
12. PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) merupakan organisasi masyarakat yang memberdayakan wanita khususnya para Ibu-Ibu untuk ikut serta dalam pembangunan kesejahteraan dan kemajuan desa.
13. Karawitan merupakan sebuah karya seni budaya yang terus berjalan di Desa Koripan. Seni budaya ini terus berkembang dari tahun ke tahun.

Dan dipersembahkan dalam ajang kesenian budaya Ponorogo atau semacamnya.

14. Muslimat NU merupakan organisasi perempuan dibawah naungan Nahdatul Ulama. Kegiatan muslimat NU di Desa Koripan yang merupakan anak cabang Bungkal ini dilakukan pada setiap hari Minggu pahing dan dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Anggota dari muslimat NU ini terdiri dari ibu-ibu di seluruh Desa Koripan.

Infrastruktur atau prasarana yang terdapat di Desa Koripan antara lain seperti gedung, jalan, dan lain sebagainya. Keadaan jalan di Desa Koripan secara keseluruhan cukup memadai, warga tidak kesulitan perihal akses jalan untuk dilalui. Sebagian besar jalan yang menjadi sarana warga sudah diaspal, di cor untuk wilayah pedalaman, baik di Dusun Penanggungan, Tiron, dan Banyu Panguripan.

Infrastruktur lain di Desa Koripan adalah gedung kelurahan. Desa Koripan memiliki gedung kelurahan yang cukup megah, gedung ini selain digunakan sebagai tempat pertemuan warga baik untuk rapat maupun sosialisasi, posyandu, dan pagelaran budaya dan kesenian daerah.

### **Hasil Pengabdian Berbasis Komunitas Dan Transformasi Sosial**

Mengingat pendekatan yang digunakan adalah ABCD, berbasis aset. Maka berdasarkan pemetaan aset yang ada di Desa Koripan dengan tahapan pelaksanaan: *Inkultursasi, Discovery, Design, Define*, dan terakhir refleksi terfokuskan pada potensi remaja.<sup>31</sup>

#### **1. Focus Group discussion (FGD) Membentuk Basis Komunitas**

Dari beberapa observasi yang dilakukan maka dilaksanakan FGD untuk mendiskusikan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang berdasarkan aset pemberdayaan remaja diantaranya: *Pertama*, Banyaknya kegiatan keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat. Namun, belum adanya peran aktif dari remaja dalam kegiatan masyarakat, sedangkan jumlah remaja di Dusun penanggungan cukuplah banyak. Melihat adanya alat samroh yang tidak digunakan menjadi PR besar Bu Nur mencari kader pemain samroh. Dengan adanya kesenian religi samroh diharapkan mampu membangkitkan sholawat di lingkungan Dusun Penanggungan.

Kedua, Setelah ditemukan aset kesenian religi sebagai titik fokus, maka langkah selanjutnya adalah mencari dan menemukan kader untuk pemain samroh. Pencarian kaderisasi dilakukan dengan FGD lanjutan dimulai dengan

---

<sup>31</sup> Tim Penulis, *Panduan KKN ABCD*, (Ponorogo: IAIN Press, 2019), 99.

menyebarkan undangan untuk remaja satu Dusun dalam acara “motivasi sukses pelajar”. Setelah motivasi pelajar dilanjutkan dengan pembentukan organisasi Ikatan Pelajar Penanggung (IPP). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Tim Samroh perdana Dusun Penanggung.

Kaderisasi adalah suatu proses dalam membentuk kader-kader baru dalam sebuah organisasi. Dengan adanya kegiatan kaderisasi ini bertujuan untuk mengumpulkan para remaja yang ada di dusun penanggung. Motivasi sendiri merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memotivasi para remaja yang ada. Dengan adanya pemberian motivasi ini diharapkan dapat membangkitkan dan mendorong semangat para remaja Desa Koripan untuk aktif dan berperan dalam mewujudkan lingkungan yang religius.

Adanya motivasi ini berawal dari lingkungan yang banyak pelajar namun non aktif dalam kegiatan masyarakat. Mereka enggan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat karena alasan malu, tidak percaya diri dan sungkan. Dari beberapa faktor tersebut perlu adanya motivasi bagi para remaja agar mereka menyadari bahwa merekalah yang seharusnya memiliki semangat tinggi dibandingkan orang yang lebih tua darinya. Tidak hanya motif saja namun juga harus adanya aksi atau tindakan. Sehingga kegiatan motivasi ini diharapkan mengeluarkan *out put* yang nantinya bisa bermanfaat dan dibutuhkan lingkungan masyarakat.

Mengapa remaja?, subjek yang kami jadikan kaderisasi adalah remaja karena pelajar masih berada pada tingkat sekolah SD, SMP dan SMA yang mana masih memiliki keluwesan dalam menerima perubahan dan memiliki semangat belajar tinggi. Selain itu, pelajarlah yang memiliki jangka waktu lebih lama untuk dijadikan kader-kader dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi didaerahnya. Besar harapan masyarakat terhadap para remaja untuk menjadi penerus dalam estafet kehidupan di masa mendatang.

Terbentuknya organisasi Ikatan Pelajar Penanggung (IPP) di Dusun Penanggung, Desa Koripan, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo pada hari Minggu, tanggal 21 Juli 2019. Kami melaksanakan kegiatan tersebut setelah mengamati aset dan peluang yang ada dan berkembang di Masyarakat diantaranya para pelajar yang masih banyak di lingkungan Dusun Penanggung. Namun, pasif pada setiap kegiatan.

Setelah Ikatan Pelajar Penanggung (IPP) di Dusun Penanggung terbentuk langkah selanjutnya adalah membentuk struktur organisasi tujuannya agar terorganisir dengan sistematis dalam menjalankan programnya. Tidak sampai disitu kami juga merencanakan dengan adanya program utama yaitu mengembangkan kesenian religi. Kesenian religi menjadi hal yang patut



dikembangkan mengingat lingkungan Dusun Penanggungan yang notabnya religius. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan agama yang sudah ada seperti yasinan, tahlilan, khataman, dll. Keadaan inilah yang memicu kami untuk menjadikan Dusun Penanggungan menjadi dusun yang memiliki pemahaman agama dan kesenian religi.

Kesenian religi kami pilih menjadi program utama kami di wilayah Dusun Penanggungan, karena mengingat alat-alat kesenian religi Qasidah Rebana yang sudah tersedia namun, belum ada pelatih dan pemainnya. Untuk itu pembentukan Ikatan Pelajar Penanggungan (IPP) salah satunya dimaksudkan sebagai kader memainkan alat samroh yang ada. Banyak masyarakat yang mengharapkan ada group kesenian religi dari Dusun Penanggungan, agar cinta sholat pada masyarakat dapat tumbuh dan tertanam kuat sejak dini.

Untuk merealisasikan program kerja tersebut, maka adanya jadwal kajian remaja dan latihan sebagai tindak lanjut dari pembentukan IPP. Kajian remaja menjadi agenda rutian dalam satu minggu sekali karena mengingat perlunya motivasi dan dorongan belajar. Sedangkan latihan menjadi agenda rutin dalam mengasah dan mengembangkan kemampuan remaja menabuh alat samroh yang ada.

## **2. Menyusun Program Pelatihan Kesenian Religi**

Prioritas program kerja yang kami laksanakan selama pengabdian di Dusun Penanggungan Desa Koripan adalah kegiatan Pelatihan Qasidah Rebana atau juga disebut samroh. Kami mengadakan pelatihan tersebut setelah melihat aset dan kebutuhan masyarakat yang ada. Sedangkan Aset yang sedang berkembang pesat adalah kereligiusan masyarakatnya. Hal tersebut yang mendorong kami untuk menjembatani terbentuknya kesenian religi Qasidah Rebana samroh, dengan mencari kader-kader dari pelajar.

Pada hari Minggu, 21 Juli 2019 kami mengadakan kajian remaja perdana di mushola Darul Falah pada pukul 08:00 WIB. Dari 40 anak undangan pelajar, hadir sekitar 15 anak. Yang terdiri dari 13 putri dan 2 putra. 15 anak inilah kemudian menjadi anggota perdana organisasi Ikatan Pelajar Penanggungan (IPP). Setelah undangan datang acara pertama adalah “motivasi sukses remaja”. Motivasi tersebut disampaikan oleh Mutia Devy dari motivator muslim ponorogo, dengan durasi 1.5 jam. Di penghujung Motivasi di lanjut dengan pembentukan struktur organisasi IPP.

Struktur organisasi IPP terdiri dari ketua, wakil, sekertaris dan bendahara. Dengan terbentuknya struktur seperti ini langkah selanjutnya adalah membuat group Whatshapp untuk memudahkan koordinasi dan diskusi online. Untuk memacu semangat para pelajar maka malam harinya pukul 20:00

langsung melaksanakan kegiatan latihan perdana samroh. Latihan tersebut akan terus di intensifkan mengingat baru terbentuknya tim yang masih membutuhkan motivasi untuk memperkuat niat, dan tekak.

Latihan samroh melibatkan tokoh agama yang ahli di bidangnya. Seperti Bapak Nur Sholeh yang membantu kami belajar rumus dan tabuhan yang baik dan benar. Beliau begitu antusias menyambut program kami karena menurut beliau program seperti ini perlu dibangkitkan kembali setelah sudah lama berhenti karena tidak ada kadernya. Bahkan beliau siap ikut berpartisipasi melatih para remaja samroh 2 kali dalam satu minggu, pada hari selasa dan jumat malam. Beliau menyarankan untuk melatih bagian vocal secara intensif mengingat belum adanya vocal hadrah, banjari/samroh yang memadai di Dusun Penanggungan.

Pada awalnya Ibu Siti Nurwahyu kebingungan dengan adanya alat samroh yang tidak digunakan, karena tidak adanya pelatih dan pemain. Kemudian beliau berinisiatif untuk mengajak kerjasama KPM yang ada untuk menghidupkan kesenian religi tersebut. Setelah mendapat dukungan dari berbagai pihak maka kami mengatur langkah atau rencana untuk mewujudkan harapan lingkungan tersebut. Awalnya sasaran utama latihan samroh adalah Ibu-ibu, namun ketika dilihat dari beberapa kali undangan latihan yang hadir kebanyakan pelajar. Akhirnya kaderisasi terfokus pada pelajar Dusun Penanggungan.

Dari masukan beberapa pihak, kami mendapatkan data sekitar 40 anak pelajar, yang terdiri dari 13 anak laki-laki, dan 27 anak perempuan. Setelah mendapatkan data tersebut kami membuat undangan kajian remaja sekaligus motivasi sukses remaja. Hasil dari undangan tersebut kami berhasil mengumpulkan 15 anak untuk menjadi kader perdana terkait program pembentukan group samroh Dusun Penanggungan. Selain dapat membentuk group samroh kami juga berhasil membuat organisasi sebagai wadah persatuan para pelajar Dusun Penanggungan yang bernama Ikatan Pelajar Penanggungan (IPP).

Ikatan Pelajar Penanggungan (IPP) ini diharapkan menjadi cikal bakal hidupnya kesenian religi samroh di lingkungan Dusun Penanggungan. Dengan struktur organisasi yang jelas menjadi awal terbentuknya organisasi yang mandiri dan kuat. Adapun struktur organisasi IPP sebagai berikut:

Ketua	: Yesica Della Indriani
Wakil	: Siti Marlina
Sekretaris	: Vera Putri Meytasharoh
Bendahara	: Arnada Putri Extra Rahmadani

Anggota :

1. Erina Dwi Lestari Cahyaningrum
2. Mundorikah Arda Novi Rilanda
3. Lufin Fatma Jayantika
4. Ratna Dewi
5. Hanifa Mukarohmatun Nikmah
6. Rohmah Sholaikatin
7. Sri Wahyuni
8. Zulfani Fitri Aulia Rahman
9. Silfi Maulida Putri

Dengan terbentuknya group samroh menjadi pelopor adanya kegiatan Al-barjanji dan Majelis Sholawat di lingkungan masyarakat Dusun Penaggungan. Masyarakat antusias dan sepakat kegiatan ini akan dimulai pada tanggal 14 Agustus 2019, pukul 20:00 di mushola Darul Falah dan akan menjadi agenda rutinan masyarakat Dusun pada selapanan.

Selain program utama diatas terdapat program penunjang bagi remaja, yakni penghijaun. Tema penghijau kali ini adalah penanaman bibit pepaya sejumlah 85, di sepanjang jalan sawah perbatasan dengan Dukuh Jetis Dusun Tiron. Dengan penanaman bibit pepaya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai regenerasi dari pohon pepaya yang sudah berbuah dan mulai tua. Hasil penjualan buah pepaya menjadi sumber pemasukan kas untuk karang taruna Dusun Penaggungan. Di panen satu minggu sekali, dan sekali jual 95.000-150.000. Selama ini hasil panen pepaya dapat digunakan sebagai biaya kegiatan operasional dan biaya lainnya.

### **3. Hasil dan Dampak Perubahan Pasca Pelatihan**

Dampak yang dapat dirasakan bagi masyarakat, dengan adanya pelatihan Qasidah Rebbana samroh pagi remaja, adalah dapat membangkitkan semangat remaja dalam ikut andil kegiatan keagamaan yang ada. Sehingga yang dahulu remaja malas dan vakum dari kegiatan masyarakat karena adanya kegiatan ini remaja mulai aktif mengikuti kegiatan masyarakat seperti yasinan, tahlil, dan sholawatan. Selain itu dengan terbentuknya group samroh ini masyarakat memiliki harapan baru akan tumbuhnya kesenian religi di lingkungan. Mayoritas masyarakat menginginkan sholawatan mengiringi event-event yang ada.

Selain itu dampak yang dapat dirasakan dari kajian dan motivasi remaja. Menyebabkan perubahan sikap, dan perilaku dalam keseharian. Beberapa dari

orang tua mereka berkata:”*setelah mengikuti kegiatan mbak-mbak dan mas-mas pengabdian, anak lebih sopan dalam bertutur kata dengan menggunakan bahasa jawa halus, rajin membantu orang tua dan selain itu juga belajar lebih giat dari sebelumnya*”. Tidak hanya orang tua, motivasi remaja untuk kelas 5 dan 6 memberikan kesan tersendiri untuk bapak/ibu guru terutama Ibu Kepala Sekolah “*terimakasih kepada temen-temen pengabdian yang telah membuat anak-anak tersentuh. Setelah kegiatan motivasi ini mereka menjadi semangat di sekolah*”.

Dengan adanya kegiatan samroh masyarakat menjadi bergairah menghidupkan kembali budaya sholawatan yang terhenti. Al-Barzanji menjadi program tindak lanjut dari adanya Qasidah rebana. Kegiatan Al-barzanji tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2019, pukul 20:00 di mushola Darul Falah Dusun Penanggungan. Dan disepakati akan menjadi agenda rutin selapanan oleh masyarakat Dusun.

Adanya jalinan kerjasama yang solid antara warga dan peserta pengabdian membuat silaturahmi menjadi erat dan hangat. Program-program yang diusung dapat diterima dan memberikan dampak tersendiri terhadap kehidupan sosialnya. Hubungan masyarakat menjadi lebih kompak karena sering bekerjasama mensukseskan apa yang menjadi program kegiatan, mulai penanaman bibit pepaya, kerja bakti, merenovasi gapura sampai penutupan.

Kerjasama tidak cukup dengan masyarakat saja. Instansi formal Desa seperti SD dan Tk menjadi tumpuan kami dalam belajar. Berkat adanya kerjasama ini memberikan dampak simbiosis mutualisme. Kami dapat membantu instansi yang terlibat dan timbal baliknya kami memperoleh pengalaman yang luar biasa, mulai belajar mengajar, sampai belajar menghadapi anak. Tentang hal ini disampaikan Bpk Sunoto, berikut: “*untuk kakak-kakak pengabdian, karena kehadiran kalian memberikan dampak positif, anak-anak menjadi semangat dalam berlatih dan berkat kalian target dapat tercapai, yaitu memborong 8 piala yang awalnya minimal 5 piala*”.

Selain tokoh masyarakat, tokoh agama Desa Koripan selalu mendukung program-program yang kami jalankan, beliau memberikan tanggapan terkait pengabdian selama ini, seperti disampaikan Bpk Junaidi berikut:

*“semoga apa yang sudah jenengan lakukan, bisa membawa dampak positif bagi masyarakat dan menjadi amal ibadah adek-adek semua. Mudah-mudahan setelah pulang dari pengabdian bisa melanjutkan kuliah secara tuntas dan tepat waktu.*

*Meskipun sudah tidak di desa kami masyarakat masih tetap terbuka jika sewaktu-waktu adek-adek berkunjung lagi kesini”<sup>32</sup>.*

Tidak hanya bapak-bapak yang memberikan tanggapan, ibu-ibu juga demikian. Bu Carek atau ketua jama'ah yasinan Ibu-Ibu mengucapkan terimakasih atas waktunya selama ini, karena sudah bersedia ikut dalam kegiatan yasinan, memberikan ilmunya melalui kajian ibu-ibu mengajak bersholawatan dan telah memberikan motivasi kepada ibu-ibu jamaah yasin agar selalu meningkatkan ibadahnya.<sup>33</sup>

Kepala TPQ Dusun Penanggungan, sangat menyayangkan waktu yang begitu singkat. Karena menurut beliau dengan kehadiran program pengabdian ini dapat membantu proses pembelajaran berjalan lancar, anak-anak semakin semangat dalam belajar mengaji dan mereka menjadi senang bersholawatan. *”sabar dan jangan kapok lagi datang kesini, karena mereka masih anak-anak yang sukanya main-main dan susah untuk diatur, tapi bagaimanapun juga setelah adanya mbak dan masnya disini mereka lebih mudah diatur”<sup>34</sup>.*

Tokoh agama dukuh Mbindo, menyampaikan kesanya selama kami melakukan KPM. *“warga sini sudah terlanjur sayang, jadi maklum jika pisah dalam keadaan menangis. Terimakasih karena sudah bersedia meluangkan waktu, semoga menjadi amal panjenengan semua, dan silaturahmi dengan warga sini semoga tetap terjaga”<sup>35</sup>.*

Pelatih kesenian religi samroh mengharapkan adanya tindak lanjut dari pengabdian agar terus memantau perkembangan dari pada pembentukan group samroh yang sudah dilakukan, jangan langsung lepas sepenuhnya. *“terimakasih karena sudah mencari kader-kader yang dapat emnghidupkan kembali kesian religi yang sudah lama punah, mudah-mudahan dengan adanya group baru ini dapat mengajak para remaja untuk berjuang menghidupkan desa dengan bersholawat”.* Beliau sangat optimis menjadikan Dusun Penanggungan sebagai pusat dari kereligiusan Desa dengan ciri khas group Qasidah Rebbana religi. Mungkin tidak hanya samroh tapi nanti bisa berkembang memiliki habsy dan banjari.<sup>36</sup>

Demikian juga takmir mushola Darul Istiqomah juga menghaturkan terimakasih karena sudah membantu menjalankan aktifitas masjid, misalnya membantu ketika adzan, menjadi imam di masjid, dan membantu persiapan

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bpk Junaidi pada 16 Agustus 2019.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Sumiati pada 14 Agustus 2019.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bpk Sis pada 15 Agustus 2019.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bpk Wagirin pada 13 Agustus 2019.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bpk Nur Sholeh pada 14 Agustus 2019.

hari raya qurban sampai selesai. “*terimakasih banyak karena selama ini sudah membantu meramaikan masjid disini*”.<sup>37</sup>

Selain itu, ketua Karang Taruna Dusun Penanggungungan juga memberikan tanggapan, “*Saya mengucapkan terimakasih banyak kepada mas-mas dan mbak-mbak pengabdian IAIN Ponorogo yang sudah membantu dan memberikan sedikit ilmunya serta tenaganya untuk kelancaran rangkaian acara gebyar hari raya Idul Adha dan 17 Agustus mulai dari awal acara Lomba, penyembelihan kambing kurban, jalan sehat, bazar sampai malam puncak pengajian akbar. Terimakasih atas partisipasinya mbak-mbak dan mas-mas sekalian yang ikut memeriahkan acara hari raya Idul Adha dan Agustusan tahun ini*”.<sup>38</sup>

Bentuk apresiasi juga disampaikan Kepala Desa Koripan terkait program pengabdian IAIN Ponorogo. Ia mengapresiasi atas usaha dan kerja keras dari pengabdian kita selama ini. Ucapan terimakasih dari beliau karena sudah membantu Desa selama satu bulan. Memeriahkan setiap kegiatan dan ikut berpartisipasi di dalamnya.<sup>39</sup>

Pendampingan pemberdayaan remaja di Dusun Penanggungungan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan. Dengan metode pendekatan berbasis asetfasilitator mencoba mendampingi masyarakat untuk menemukan potensinya Kemudian aset-aset dan potensi berupa keterampilan maupun kreatifitas yang sudah dimiliki oleh remaja ini digunakan untuk memberdayakan. Kedudukan fasilitator dalam proses pendampingan ini hanya membantu, sedang pelaku utamanya adalah tetap remaja Dusun penanggungungan. Fungsi fasilitator hanyalah sebagai pembuka jalan bagi remaja untuk bisa lebih membuka jalan pikirannya. Dengan terbukanya pikiran remaja ini diharapkan bisa menjadikan remaja ini dapat berubah dengan sendirinya tanpa adanya pemaksaan dari pihak luar atau manapun.

Peran penting yang harus diemban akademisi adalah pengabdian masyarakat. Peran penting ini relevan dengan pengabdian yang sudah dijalankan di Dusun Penanggungungan yang dilaksanakan pada komunitas remaja. Pelaksanaan pengabdian ini mendapatkan respon yang baik dari level penentu kebijakan dalam hal ini pimpinan desa yaitu kepala desa dan jajarannya, pimpinan organisasi masyarakat dalam desa yaitu NU, tokoh agama serta pada komunitas sendiri. Dari hasil pengabdian telah tampak adanya hasil yang terukur yang terlihat nyata dalam setiap proses yang dilaksanakan.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bpk Amiruddin pada 15 Agustus 2019.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Sdr Amiwan pada 16 Agustus 2019.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Asmunah pada 13 Agustus 2019.

Dari paparan di atas, membuktikan bahwa ada perubahan yang positif dari pengabdian yang dijalankan, khususnya bagi remaja setelah mengikuti pelatihan kesenian religi Qasidah Rebana. Perubahan positif ini diharapkan tidak berhenti sampai di sini saja, namun juga terus dikembangkan selepas tim pengabdian selesai bertugas. Untuk itu, dalam rangka memantau, mengevaluasi, serta meningkatkan perkembangan usaha remaja Penanggunggan telah disepakati terbentuknya Ikatan Pelajar Penanggunggan (IPP) sebagai poros penggerak remaja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pengabdian di Dusun Penanggunggan Desa Koripan Kec Bungkal Ponorogo, diatas, dapat disimpulkan: *Pertama*, Salah satu peran penting yang bisa dimainkan oleh akademisi perguruan tinggi dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi adalah melalui pengabdian kepada masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian yang bisa dilaksanakan untuk remaja desa adalah melalui pelatihan kesenian religi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian remaja dalam kaitan keterlibatannya dalam pembangunan masyarakat.

*Kedua*, Respon, antusiasme dan kerjasama yang baik dalam memberikan informasi untuk kemajuan dan pengembangan komunitas remaja selama proses pendampingan. Sehingga dapat terbentuk Ikatan Pelajar Penanggunggan (IPP) sebagai poros penggerak. Prinsip “Sengkuyungan” rupanya dapat dijadikan jargon yang mendarah daging, sehingga segala sesuatu dikerjakan bergotong-royong.

Sementara terkait rekomendasi, terdapat beberapa hal: *Pertama*, Terbatasnya waktu dan kemampuan maka tidak semua kegiatan maupun permasalahan yang di temukan dapat terfasilitasi dan terurai dengan maksimal, sehingga perlu adanya pengabdian lanjutan. *Kedua*, remaja adalah potensi, termasuk juga dalam hal melestarikan kesenian religi. Maka, segenap elemen masyarakat untuk memberikan perhatian kepada group Qasidah Rebana yang di gerakkan remaja dalam bentuk dukungan masyarakat dan partisipasi semua pihak dalam menjaga keberlansungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Djawahair, Abdillah Ubaidi. (2018). *Asset Based Community Development* di Pesantren Wisata: Implementasi Strategis di PP. An-Nur 2 Al Murtadlo Malang. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1).

- Fathoni, Abdurrahman. (2006). *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huraerah, Abu. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Afandi, Agus, dkk. (2014). *Modul Participatory Action Research*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Alfitri. (2011). *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.
- Dureau, Christopher. (2013). *Pembaharu dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. ACCESSPhase II.
- Suharno, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi*. Malang: TP.
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah, Jousairi. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Green, Gary Paul & Anna Haines. (2000). *Asset Building and Community Development*. United States.
- Hikmat, Harry. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Abdulah, M. Amin. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural Religius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Mubyarto. (1998). *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Yayasan ArgoEkonomi.
- Machendrawaty, Nanih. (1994). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bringle, Robert G., Julie A. Hatcher, and Rachel E. McIntosh. (2006). Analyzing Morton's Typology of Service Paradigms and Integrity. *Michigan Journal of Community Service Learning*, MJCSL 13-1 10/11/06.
- Usman, Sunyoto. (2009). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajadiningrat, Surna Tjahja, dkk. (2003). *Akses Peran Serta Masyarakat lebih jauh memahami Community Development*. Jakarta: Indonesia Center for Sustainable Development (ICSD).



- Tim Penyusun. (2015). *Panduan Penyusunan KKN ABCD*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Buku Profil Desa dan Kelurahan di Ponorogo, 2018.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
- Observasi pada tanggal 16 Juli - 11 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Bpk Paimin pada 28 Juli 2019.
- Wawancara pendahuluan dengan Ust. Junaidi pada 26 Juli 2019.
- Wawancara dengan Bpk Sunoto pada 24 Juli 2019.
- Wawancara dengan Bpk Paimin pada 28 Juli 2019.
- Wawancara dengan Bpk Sunoto pada 24 Juli 2019.
- Wawancara dengan Bpk Junaidi pada 16 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Ibu Sumiati pada 14 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Bpk Sis pada 15 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Bpk Wagirin pada 13 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Bpk Nur Sholeh pada 14 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Bpk Amiruddin pada 15 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Sdr Amiwan pada 16 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Ibu Siti Asmunah pada 13 Agustus 2019.

